

ANALISIS INDEKS DESA MEMBANGUN UNTUK MENILAI STATUS PERKEMBANGAN DESA KESIMAN PETILAN, BALI

ANALYSIS OF THE VILLAGE DEVELOPMENT INDEX TO ASSESS THE DEVELOPMENT STATUS OF KESIMAN PETILAN VILLAGE, BALI

Fitriani^{1*}, Irsyadi Siradjuddin¹, Muhammad Anshar¹, Andi Idham AP¹, Yuliana Sari¹

¹Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Riwayat Artikel:

Pengajuan: 02/09/26

Diterima: 30/09/26

Online: 30/09/26

© Penulis (2026). Artikel ini merupakan artikel Akses Terbuka yang didistribusikan berdasarkan ketentuan lisensi Creative Commons Attribution (CC BY)



ABSTRAK

Perbedaan kondisi pembangunan antarwilayah desa menyebabkan diperlukan pengukuran yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat perkembangan desa. Indeks Desa Membangun digunakan untuk menilai perkembangan desa melalui tiga dimensi utama, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan lingkungan, yang selanjutnya menghasilkan klasifikasi status perkembangan desa. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai Indeks Desa Membangun dan menetapkan status perkembangan Desa Kesiman Petilan, Bali, berdasarkan hasil pengukuran indikator tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik skoring terhadap indikator pada masing-masing dimensi Indeks Desa Membangun. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengukuran nilai Indeks Desa Membangun atau penggambaran status desa, penelitian ini memberikan verifikasi kuantitatif terhadap status perkembangan Desa Kesiman Petilan sekaligus mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang masih perlu diperkuat pada masing-masing dimensi ketahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kesiman Petilan memperoleh Indeks Ketahanan Sosial sebesar 0,91, Indeks Ketahanan Ekonomi sebesar 0,76, dan Indeks Ketahanan Lingkungan sebesar 0,73. Ketiga nilai tersebut menghasilkan Indeks Desa Membangun sebesar 0,80. Berdasarkan interval klasifikasi yang digunakan, nilai tersebut berada pada rentang 0,707-<0,815 sehingga Desa Kesiman Petilan berstatus Desa Maju, bukan Desa Mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial merupakan kekuatan utama Desa Kesiman Petilan, sedangkan ketahanan ekonomi dan lingkungan menjadi aspek yang perlu diperkuat untuk mendukung peningkatan status menuju Desa Mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penilaian berbasis indikator yang tidak hanya mengonfirmasi status perkembangan desa, tetapi juga menjadi dasar dalam mengidentifikasi dimensi prioritas untuk pengembangan desa selanjutnya.

Kata Kunci : Indeks Desa Membangun; Ketahanan Ekonomi; Ketahanan Lingkungan; Ketahanan Sosial.

ABSTRACT

Differences in rural development conditions require an objective measurement to determine the level of village development. The Village Development Index (Indeks Desa Membangun/IDM) is used to assess village development through

three main dimensions, namely social resilience, economic resilience, and environmental resilience, which are subsequently used to classify village development status. This study aims to analyze the Village Development Index and determine the development status of Kesiman Petilan Village, Bali, based on indicator measurements in 2025. The study employed a descriptive quantitative approach using a scoring technique for indicators within each dimension of the Village Development Index. Unlike previous studies that generally focus on calculating the Village Development Index or describing village status, this study provides a quantitative verification of the development status of Kesiman Petilan Village while identifying the relative strengths and areas requiring improvement across the three resilience dimensions. The results show that Kesiman Petilan Village obtained a Social Resilience Index of 0.91, an Economic Resilience Index of 0.76, and an Environmental Resilience Index of 0.73. These three dimensions resulted in a Village Development Index score of 0.80. Based on the classification interval applied in the study, the score falls within the range of 0.707-<0.815, indicating that Kesiman Petilan Village is classified as an Advanced Village (Desa Maju), rather than an Independent Village (Desa Mandiri). The findings demonstrate that social resilience is the village's main strength, while economic and environmental resilience require further improvement to support the transition toward an Independent Village. Thus, the study contributes an indicator-based assessment that not only confirms the village's development status but also provides a basis for identifying priority dimensions for future development.

Keywords: *Economic Resilience; Environmental Resilience; Social Resilience; Village Development Index.*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian penting dari pembangunan wilayah karena berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan aktivitas ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan (Nurkhalisa et al., 2024). Perkembangan desa tidak berlangsung secara seragam karena setiap desa memiliki karakteristik sosial, ekonomi, lingkungan, sumber daya, dan kapasitas kelembagaan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan capaian pembangunan antardesa berada pada tingkat yang beragam (Arifin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menggambarkan tingkat perkembangan desa secara terukur sehingga posisi perkembangan suatu desa dapat diketahui berdasarkan kondisi aktual yang dimilikinya. Informasi tersebut penting karena status perkembangan desa dapat menjadi gambaran mengenai capaian pembangunan sekaligus memberikan dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memahami kebutuhan pembangunan desa.

Penilaian perkembangan desa pada dasarnya tidak dapat hanya didasarkan pada satu aspek pembangunan. Kualitas pelayanan dasar dan kehidupan sosial masyarakat perlu berjalan seiring dengan kemampuan ekonomi serta kapasitas desa dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (AP et al., 2026). Ketidakseimbangan antaraspek tersebut dapat menghasilkan kondisi perkembangan yang berbeda meskipun desa berada dalam lingkungan wilayah yang relatif sama. Dengan demikian, pengukuran perkembangan desa memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan beberapa dimensi secara simultan agar hasil penilaian mampu menggambarkan kondisi desa secara lebih komprehensif (Yani, 2017). Pendekatan multidimensional juga memungkinkan identifikasi terhadap aspek yang telah memiliki capaian relatif tinggi dan aspek yang masih memerlukan penguatan.

Salah satu instrumen yang digunakan dalam konteks pembangunan desa di Indonesia adalah Indeks Desa Membangun (IDM). IDM merupakan indeks komposit yang dibentuk dari Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan sebagai komponen utama dalam menggambarkan perkembangan desa. Nilai IDM selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi status perkembangan desa, yaitu Sangat Tertinggal, Tertinggal, Berkembang, Maju, dan Mandiri (Xaverius, 2021). Dengan demikian, IDM berfungsi sebagai instrumen pengukuran yang memungkinkan kondisi desa dinilai secara multidimensional dan hasilnya digunakan untuk mengetahui posisi atau status perkembangan desa.

Berbagai penelitian telah memanfaatkan IDM untuk mengukur dan menggambarkan perkembangan desa dari berbagai dimensi. (Siradjuddin et al., 2026) menggunakan IDM untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan desa serta melihat capaian pada dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Anshar et al. (2024) menunjukkan bahwa perbedaan capaian pada ketiga dimensi tersebut dapat menghasilkan tingkat perkembangan desa yang berbeda. Sementara itu, (Syahdan et al., 2024) menggunakan IDM sebagai indikator untuk mengevaluasi kondisi pembangunan dan kemandirian desa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa IDM dapat digunakan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi pembangunan desa dan klasifikasi status perkembangannya.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan nilai IDM dan klasifikasi status desa sebagai hasil utama pengukuran. Interpretasi mengenai bagaimana perbedaan capaian Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) membentuk status perkembangan suatu desa belum menjadi fokus utama dalam sebagian kajian tersebut. Padahal, status yang sama tidak selalu menunjukkan struktur ketahanan yang sama karena nilai IDM merupakan hasil agregasi dari tiga dimensi dengan capaian yang dapat berbeda. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak berhenti pada penetapan status desa, tetapi juga menguraikan kontribusi relatif setiap dimensi dalam membentuk nilai IDM sehingga karakteristik perkembangan desa dapat dipahami secara lebih spesifik.

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang menghubungkan hasil pengukuran IDM dengan capaian masing-masing dimensi penyusunnya pada tingkat desa. Penelitian ini tidak hanya menetapkan status perkembangan Desa Kesiman Petilan berdasarkan nilai IDM tahun 2025, tetapi juga membandingkan capaian IKS, IKE, dan IKL untuk mengidentifikasi dimensi yang menjadi kekuatan relatif dan dimensi yang masih memerlukan penguatan. Dengan pendekatan tersebut, status Desa Kesiman Petilan tidak hanya dipahami sebagai klasifikasi administratif berdasarkan nilai indeks, tetapi juga sebagai hasil dari kondisi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang memiliki capaian berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Indeks Desa Membangun di Desa Kesiman Petilan, Bali, melalui pengukuran Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Lingkungan, serta menetapkan status perkembangan desa berdasarkan nilai IDM yang diperoleh. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai struktur ketahanan Desa Kesiman Petilan dan menjelaskan dimensi yang menjadi kekuatan maupun aspek yang perlu diperkuat dalam mendukung peningkatan status perkembangan desa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemanfaatan IDM tidak hanya sebagai alat klasifikasi status

desa, tetapi juga sebagai instrumen untuk menginterpretasikan karakteristik multidimensional perkembangan desa pada tingkat lokal.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kesiman Petilan, Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat perkembangan desa berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penilaian dilakukan melalui pemberian skor terhadap sejumlah indikator yang merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa. Hasil penilaian setiap indikator selanjutnya diolah menjadi indeks pada masing-masing dimensi dan diagregasikan untuk memperoleh nilai IDM sebagai dasar dalam mengetahui status perkembangan Desa Kesiman Petilan.

Penelitian difokuskan pada tiga dimensi pembentuk IDM, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Ketiga dimensi tersebut dianalisis secara terpisah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi masing-masing aspek, kemudian digunakan secara bersama-sama untuk menentukan nilai indeks komposit dan status perkembangan desa.

2.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan terkait kondisi aktual indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan di Desa Kesiman Petilan. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan sumber informasi yang relevan dengan karakteristik desa serta indikator pembentuk IDM. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitan dan pengetahuan terhadap indikator yang dinilai. Pengumpulan data primer dilaksanakan pada 20-23 November 2025.

Data penelitian dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama. Dimensi ketahanan sosial mencakup indikator yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan, modal sosial, keamanan, komunikasi dan informasi, serta kondisi dasar masyarakat. Dimensi ketahanan ekonomi mencakup keragaman aktivitas ekonomi, ketersediaan fasilitas ekonomi, akses terhadap lembaga keuangan, transportasi, keterbukaan wilayah, dan kondisi jaringan jalan. Sementara itu, dimensi ketahanan lingkungan mencakup kualitas lingkungan, tingkat kerawanan terhadap bencana, dan kemampuan tanggap terhadap bencana.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran data sekunder sesuai dengan kebutuhan masing-masing indikator. Observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi aktual sarana, prasarana, lingkungan, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan indikator IDM. Wawancara digunakan untuk memperoleh dan mengonfirmasi informasi dari informan terkait kondisi indikator yang dinilai. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung dari dokumen administrasi dan sumber resmi yang relevan.

Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan checklist indikator IDM yang memuat kondisi aktual, kriteria penilaian, dan skor setiap indikator. Data yang diperoleh selanjutnya disesuaikan dengan kriteria penilaian masing-masing indikator. Penyesuaian dilakukan agar setiap kondisi dapat dikonversi ke dalam nilai skor yang telah ditetapkan dalam instrumen IDM.

2.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemberian skor pada setiap indikator, perhitungan indeks masing-masing dimensi, perhitungan nilai IDM, dan klasifikasi status perkembangan desa.

2.4.1. Skoring Indikator IDM

Setiap indikator IDM diberikan skor dengan rentang 1-5. Skor 1 menunjukkan kondisi dengan capaian paling rendah, sedangkan skor 5 menunjukkan kondisi dengan capaian paling tinggi. Penentuan skor dilakukan dengan mencocokkan kondisi aktual yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kriteria penilaian pada masing-masing indikator berdasarkan pedoman resmi Indeks Desa Membangun yang digunakan untuk pengukuran tahun 2025. Setiap indikator diberikan skor sesuai dengan kriteria yang terpenuhi, sehingga pemberian skor didasarkan pada kondisi aktual dan kriteria penilaian indikator, bukan berdasarkan subjektivitas peneliti.

2.4.2. Perhitungan Indeks Dimensi

Setelah seluruh indikator diberikan skor, dilakukan perhitungan indeks pada masing-masing dimensi. Indeks dimensi diperoleh dengan membandingkan jumlah skor aktual dengan skor maksimum yang dapat diperoleh. Secara umum, indeks variabel dihitung menggunakan persamaan (Syahdan et al., 2021):

$$I_x = \frac{\sum X_i}{n \times 5}$$

Keterangan:

- I_x = Indeks variabel/dimensi;
- $\sum X_i$ = Jumlah skor seluruh indikator;
- n = Jumlah indikator yang dinilai;
- 5 = Skor maksimum setiap indikator.

Nilai indeks berada pada rentang 0-1. Semakin mendekati nilai 1, semakin tinggi capaian dimensi yang diukur.

2.4.3. Perhitungan Indeks Desa Membangun

Nilai Indeks Desa Membangun dihitung berdasarkan rata-rata dari ketiga indeks pembentuknya, yaitu IKS, IKE, dan IKL. Menurut Hendriawan & Marliana (2025), Persamaan yang digunakan adalah:

$$IDM = \frac{IKS + IKE + IKL}{3}$$

Keterangan:

- IDM = Indeks Desa Membangun;
- IKS = Indeks Ketahanan Sosial;
- IKE = Indeks Ketahanan Ekonomi;
- IKL = Indeks Ketahanan Lingkungan.

Berdasarkan hasil perhitungan masing-masing dimensi, nilai IDM Desa Kesiman Petilan diperoleh dengan memasukkan nilai IKS, IKE, dan IKL ke dalam persamaan tersebut.

2.4.4. Klasifikasi Status Perkembangan Desa

Nilai IDM yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk menentukan status perkembangan Desa Kesiman Petilan. Status desa diklasifikasikan berdasarkan interval nilai IDM yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

Tabel 1. Status Perkembangan Desa

Status Perkembangan Desa	Nilai IDM
Sangat Tertinggal	< 0,491

Tertinggal	0,491-<0,599
Berkembang	0,599-<0,707
Maju	0,707-<0,815
Mandiri	≥ 0,815

Klasifikasi tersebut digunakan untuk menentukan posisi perkembangan desa berdasarkan nilai IDM yang diperoleh dari hasil pengukuran. Dengan demikian, status perkembangan Desa Kesiman Petilan ditentukan setelah seluruh indikator dihitung dan nilai IDM diperoleh, sehingga penelitian tidak menetapkan kategori desa sebelum proses analisis dilakukan.

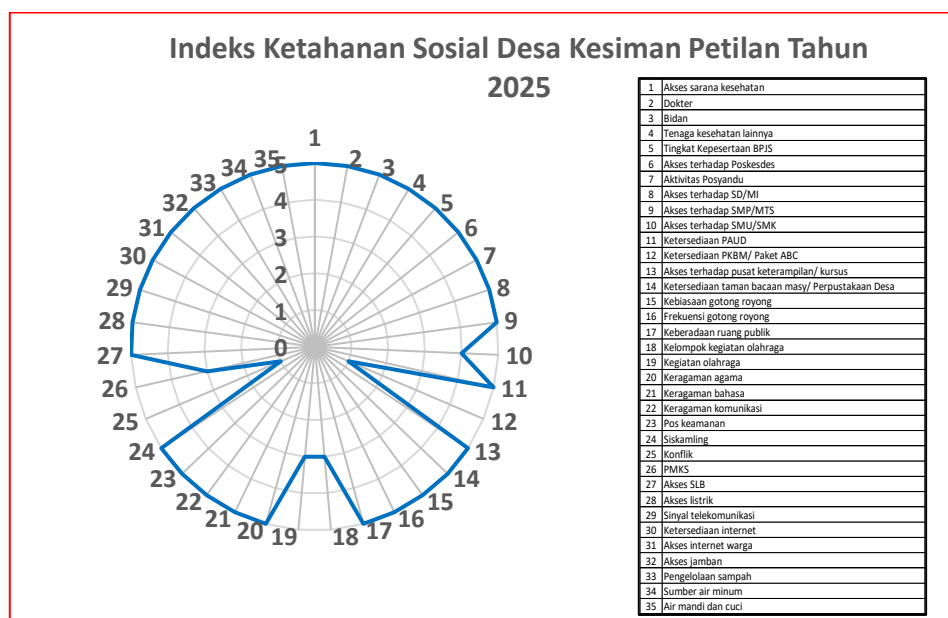
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Indeks Desa Membangun (IDM)

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan dan kemandirian desa berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kondisi desa yang semakin baik pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Lestari & Suri, 2022). IDM selanjutnya digunakan untuk menentukan status perkembangan desa ke dalam lima kategori, yaitu sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju, dan mandiri.

3.1.1. Indeks Ketahanan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Sosial (IKS) Desa Kesiman Petilan tahun 2025 sebesar 0,91. Nilai tersebut diperoleh dari 35 indikator dengan total skor sebesar 160 dari skor maksimum 175.



Gambar 1. Indeks Ketahanan Sosial Desa Kesiman Petilan Tahun 2025
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar indikator ketahanan sosial Desa Kesiman Petilan memperoleh skor 5. Kondisi tersebut terlihat pada indikator akses sarana kesehatan, ketersediaan tenaga kesehatan, kepesertaan BPJS, akses terhadap fasilitas pendidikan, gotong royong, ruang publik, keragaman agama dan bahasa, keamanan, akses listrik dan telekomunikasi, ketersediaan internet, sanitasi, serta sumber air. Dominannya indikator

dengan skor tinggi menunjukkan bahwa pelayanan dasar dan kondisi sosial masyarakat telah menjadi salah satu kekuatan utama dalam perkembangan Desa Kesiman Petilan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai skor maksimum. Ketersediaan PKBM/Paket ABC dan indikator konflik masing-masing memperoleh skor 1, sedangkan kelompok kegiatan olahraga, kegiatan olahraga, dan PMKS memperoleh skor 3. Akses terhadap SMU/SMK juga memperoleh skor 4. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya nilai IKS secara agregat tidak berarti seluruh aspek sosial telah berada pada kondisi optimal. Masih terdapat aspek tertentu yang memerlukan perhatian, terutama pendidikan nonformal, aktivitas sosial masyarakat, pelayanan terhadap kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian khusus, serta penguatan mekanisme pencegahan dan penanganan konflik.

Nilai IKS sebesar 0,91 menunjukkan bahwa ketahanan sosial merupakan modal utama perkembangan Desa Kesiman Petilan. Tingginya capaian tersebut dapat dikaitkan dengan relatif baiknya akses masyarakat terhadap pelayanan dasar dan infrastruktur sosial. Namun, penguatan ketahanan sosial ke depan tidak cukup hanya mempertahankan indikator yang telah memperoleh skor tinggi, tetapi juga perlu diarahkan pada indikator yang masih rendah. Dengan demikian, perkembangan sosial desa dapat berlangsung secara lebih merata dan tidak hanya bertumpu pada ketersediaan pelayanan dasar.

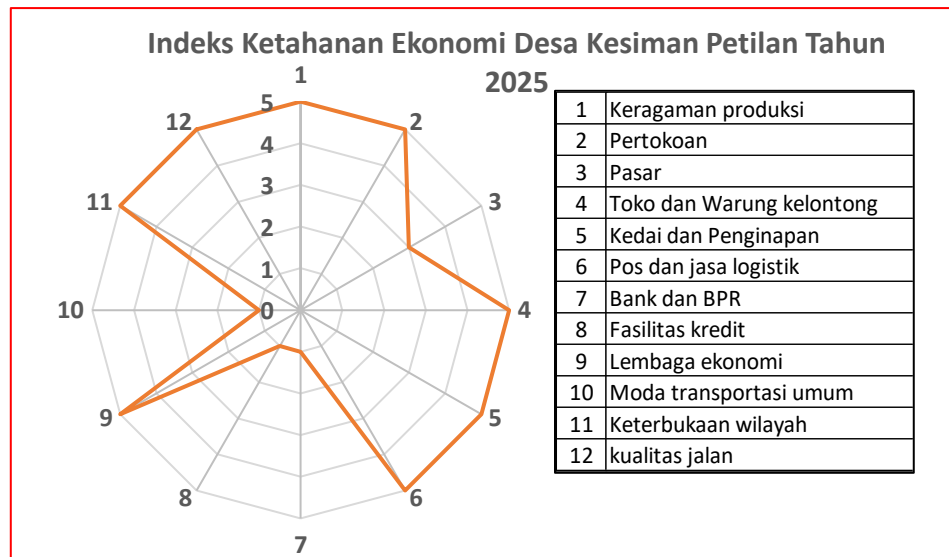
Hasil ini sejalan dengan penelitian Juniarto & Ruwandari (2021) yang menunjukkan bahwa IDM digunakan untuk melihat perkembangan desa melalui dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan, dengan kondisi sosial menjadi salah satu komponen penting dalam menggambarkan pembangunan desa. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa capaian IDM yang tinggi perlu dilihat melalui kondisi masing-masing dimensi pembentuknya, sehingga aspek yang masih memiliki keterbatasan tetap dapat menjadi perhatian dalam pembangunan.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Muhtarom et al. (2018) mengenai pembangunan desa melalui IDM yang menunjukkan bahwa capaian ketahanan sosial menjadi salah satu bagian penting dalam menentukan tingkat perkembangan desa. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa capaian pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersama-sama memberikan gambaran mengenai kondisi pembangunan desa.

Dengan demikian, nilai IKS sebesar 0,91 dapat dipandang sebagai kekuatan utama Desa Kesiman Petilan, tetapi sekaligus menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan indikator sosial yang masih rendah. Penguatan pendidikan nonformal, kegiatan sosial dan olahraga, pelayanan kelompok rentan, serta pencegahan konflik dapat menjadi bagian dari upaya mempertahankan sekaligus meningkatkan ketahanan sosial desa.

3.1.2. Indeks Ketahanan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) Desa Kesiman Petilan tahun 2025 sebesar 0,76. Nilai tersebut diperoleh dari 12 indikator dengan total skor sebesar 46 dari skor maksimum 60.



Gambar 2. Indeks Ketahanan Ekonomi Desa Kesiman Petilan Tahun 2025

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Gambar 2, beberapa indikator ekonomi memperoleh skor tinggi, terutama keragaman produksi, pertokoan, toko dan warung kelontong, kedai dan penginapan, pos dan jasa logistik, lembaga ekonomi, keterbukaan wilayah, serta kualitas jalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Kesiman Petilan telah memiliki aktivitas ekonomi yang relatif beragam dan didukung oleh ketersediaan sarana serta aksesibilitas yang dapat menunjang kegiatan ekonomi masyarakat.

Namun demikian, terdapat beberapa indikator yang memperoleh skor rendah, yaitu bank dan BPR, fasilitas kredit, serta moda transportasi umum yang masing-masing memperoleh skor 1. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas ekonomi telah berkembang, akses terhadap sumber pembiayaan dan dukungan transportasi masih menjadi keterbatasan. Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam meningkatkan skala usaha, memperoleh modal, serta memperluas jangkauan pemasaran.

Nilai IKE sebesar 0,76 menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi Desa Kesiman Petilan telah berada pada kondisi yang cukup baik, tetapi belum sekuat dimensi sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi masih memiliki ruang untuk ditingkatkan. Penguatan akses terhadap lembaga keuangan dan fasilitas kredit menjadi penting karena keberadaan aktivitas ekonomi tanpa dukungan pembiayaan yang memadai dapat membatasi perkembangan usaha masyarakat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mazda et al. (2025) yang menggunakan IDM untuk menganalisis perkembangan desa dan menunjukkan bahwa dimensi ketahanan ekonomi merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan perubahan status perkembangan desa. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan nilai IDM perlu dilihat melalui perkembangan masing-masing dimensi, termasuk aspek ekonomi yang menjadi bagian dari kapasitas desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

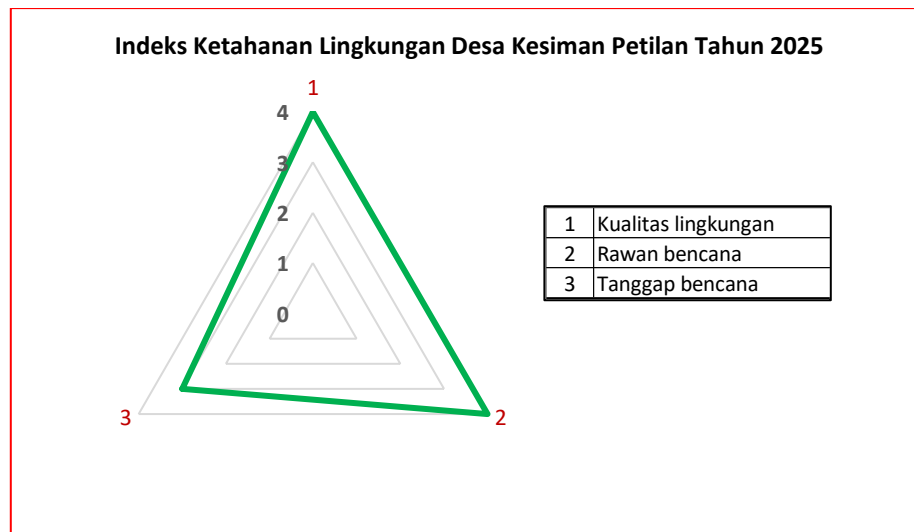
Hasil penelitian Panjaitan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi merupakan salah satu aspek yang menentukan perkembangan pembangunan desa. Pada penelitian tersebut, variasi kondisi ekonomi desa tercermin dari keberagaman kegiatan ekonomi, keberadaan pasar dan toko, serta dukungan aksesibilitas wilayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan IKE Desa Kesiman Petilan perlu diarahkan pada perluasan akses pembiayaan, penguatan usaha masyarakat, peningkatan keterhubungan dengan pasar, dan penyediaan dukungan transportasi yang lebih baik. Upaya

tersebut diperlukan agar aktivitas ekonomi yang telah berkembang dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan mampu menjadi penguat status perkembangan desa.

3.1.3. Indeks Ketahanan Lingkungan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) Desa Kesiman Petilan tahun 2025 sebesar 0,73. Nilai tersebut diperoleh dari tiga indikator dengan total skor sebesar 11 dari skor maksimum 15.



Gambar 3. Indeks Ketahanan Lingkungan Desa Kesiman Petilan Tahun 2025

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Berdasarkan Gambar 3, indikator kualitas lingkungan dan kerawanan bencana masing-masing memperoleh skor 4, sedangkan indikator tanggap bencana memperoleh skor 3. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan Desa Kesiman Petilan secara umum berada dalam kondisi yang cukup baik, tetapi kemampuan dalam merespons potensi bencana masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Nilai IKL sebesar 0,73 merupakan nilai terendah dibandingkan dengan IKS sebesar 0,91 dan IKE sebesar 0,76. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dimensi lingkungan menjadi aspek yang relatif lebih lemah dalam struktur perkembangan Desa Kesiman Petilan. Kondisi ini penting diperhatikan karena kualitas lingkungan dan kemampuan menghadapi bencana tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga menentukan keberlanjutan kehidupan masyarakat dan aktivitas ekonomi desa.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan ketahanan lingkungan perlu diarahkan tidak hanya pada pemeliharaan kualitas lingkungan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan desa dalam menghadapi bencana. Nilai tanggap bencana yang masih berada pada skor 3 mengindikasikan bahwa kesiapsiagaan, kapasitas respons, dan penguatan sistem penanggulangan bencana masih dapat ditingkatkan.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Asuhadi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Lingkungan merupakan bagian penting dalam IDM, khususnya dalam melihat kualitas lingkungan, potensi bencana, dan kemampuan desa dalam merespons kondisi lingkungan. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya kualitas data dan pengukuran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menilai ketahanan lingkungan desa.

Temuan lainnya ditunjukkan oleh penelitian Hamdi (2023) mengenai dimensi ketahanan lingkungan dalam IDM. Penelitian tersebut menemukan bahwa rendahnya capaian ketahanan lingkungan dapat berkaitan dengan faktor kejadian, kapasitas manusia, dan sistem kelembagaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketahanan lingkungan

tidak hanya membutuhkan perbaikan kondisi lingkungan secara fisik, tetapi juga peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan sistem pengelolaan lingkungan serta kebencanaan.

Selanjutnya, Kurniawati et al. (2025) menunjukkan bahwa dimensi lingkungan memiliki posisi penting dalam pembangunan desa berbasis IDM. Penelitian tersebut menempatkan ketahanan lingkungan sebagai salah satu dimensi yang bersama-sama dengan ketahanan sosial dan ekonomi membentuk capaian IDM. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa nilai IKL sebesar 0,73 perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan perkembangan Desa Kesiman Petilan, karena capaian lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dimensi sosial dan ekonomi menunjukkan adanya ruang perbaikan pada aspek lingkungan dan kesiapsiagaan desa.

Dengan demikian, nilai IKL sebesar 0,73 menunjukkan bahwa ketahanan lingkungan merupakan aspek yang paling membutuhkan penguatan dibandingkan dua dimensi lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan bencana, kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan perlu menjadi bagian dari pembangunan desa agar peningkatan status perkembangan desa dapat berlangsung secara lebih seimbang.

3.2. Indeks Desa Membangun dan Status Perkembangan Desa

Hasil analisis terhadap tiga dimensi IDM menunjukkan bahwa Desa Kesiman Petilan memiliki IKS sebesar 0,91, IKE sebesar 0,76, dan IKL sebesar 0,73. Ketiga nilai tersebut kemudian dikompositkan untuk memperoleh nilai IDM.

$$IDM = \frac{IKS + IKE + IKL}{3}$$

$$IDM = \frac{0,91 + 0,76 + 0,73}{3}$$

$$IDM = 0,80$$

Tabel 2. Hasil Analisis Indeks Desa Membangun Desa Kesiman Petilan Tahun 2025

No.	Dimensi	Nilai
1	Indeks Ketahanan Sosial (IKS)	0,91
2	Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)	0,76
3	Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL)	0,73
Indeks Desa Membangun (IDM)		0,80
Status Perkembangan Desa		Maju

Sumber: Hasil Analisis, 2025.

Nilai IDM sebesar 0,80 menunjukkan bahwa Desa Kesiman Petilan memiliki tingkat perkembangan yang relatif baik. Jika dibandingkan dengan rentang klasifikasi yang digunakan dalam penelitian, nilai tersebut berada pada interval 0,707-<0,815, sehingga Desa Kesiman Petilan dikategorikan sebagai Desa Maju.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Desa Kesiman Petilan belum termasuk kategori Desa Mandiri, karena nilai IDM sebesar 0,80 masih berada di bawah batas 0,815. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan kepastian terhadap status perkembangan desa berdasarkan hasil perhitungan indikator, bukan hanya berdasarkan persepsi terhadap kondisi pembangunan desa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setyowati (2019) yang menunjukkan bahwa analisis IDM dapat digunakan untuk mengidentifikasi perubahan dan posisi status perkembangan desa berdasarkan nilai komposit IKS, IKE, dan IKL. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai IDM dapat membedakan status desa, termasuk perkembangan dari kategori berkembang menuju maju berdasarkan perubahan nilai indeks.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Ibrahim & Sukuryadi (2022) yang menempatkan IDM sebagai instrumen untuk mengklasifikasikan perkembangan desa

berdasarkan tiga dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa analisis IDM dapat digunakan untuk melihat variasi tingkat perkembangan desa sekaligus mengidentifikasi dimensi yang berhubungan dengan capaian pembangunan desa.

Nilai IDM sebesar 0,80 menunjukkan adanya perbedaan capaian antar dimensi. IKS menjadi dimensi dengan nilai tertinggi sebesar 0,91, sedangkan IKE sebesar 0,76 dan IKL sebesar 0,73. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa capaian pada aspek sosial relatif lebih tinggi dibandingkan aspek ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, status Maju Desa Kesiman Petilan tidak terbentuk dari capaian yang sama pada seluruh dimensi, tetapi merupakan hasil komposit dari ketiga dimensi dengan tingkat capaian yang berbeda.

Perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai IDM menuju kategori Mandiri perlu diarahkan pada dimensi yang memiliki nilai lebih rendah, terutama ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan. Sementara itu, capaian ketahanan sosial yang telah tinggi perlu dipertahankan. Dengan demikian, hasil pengukuran IDM dapat digunakan tidak hanya untuk menetapkan status desa, tetapi juga untuk menentukan dimensi yang menjadi prioritas penguatan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa IDM tidak hanya menghasilkan klasifikasi status desa, tetapi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan capaian antar dimensi pembangunan. Desa Kesiman Petilan memiliki capaian ketahanan sosial yang relatif tinggi, sedangkan ketahanan ekonomi dan lingkungan masih menjadi dimensi yang perlu diperkuat. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengarahkan pengembangan desa pada dimensi dengan capaian lebih rendah agar status Desa Maju dapat dipertahankan dan secara bertahap ditingkatkan menuju status Mandiri.

Berdasarkan seluruh hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa Desa Kesiman Petilan pada tahun 2025 berada pada status Desa Maju dengan nilai IDM sebesar 0,80. Status tersebut terbentuk dari capaian ketiga dimensi yang berbeda, dengan IKS sebesar 0,91 sebagai dimensi dengan capaian tertinggi, sedangkan IKE sebesar 0,76 dan IKL sebesar 0,73 memiliki capaian yang relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sosial menjadi kekuatan relatif Desa Kesiman Petilan dalam membentuk nilai IDM, sementara ketahanan ekonomi dan lingkungan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Dengan demikian, tingginya capaian pada dimensi sosial belum secara otomatis menjadikan desa berstatus Mandiri karena nilai IDM merupakan hasil komposit dari ketiga dimensi tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Kesiman Petilan Tahun 2025, diperoleh nilai Indeks Ketahanan Sosial (IKS) sebesar 0,91, Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) sebesar 0,76, dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) sebesar 0,73. Capaian IKS menjadi yang tertinggi, sedangkan IKE dan IKL memiliki nilai relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sosial merupakan kekuatan relatif Desa Kesiman Petilan, sementara ketahanan ekonomi dan lingkungan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Ketiga dimensi tersebut menghasilkan nilai IDM sebesar 0,80 yang berada pada rentang 0,707-<0,815, sehingga Desa Kesiman Petilan termasuk Desa Maju. Nilai tersebut belum mencapai kategori Desa Mandiri karena masih berada di bawah batas 0,815. Temuan ini menunjukkan bahwa status perkembangan desa merupakan hasil komposit dari ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga capaian tinggi pada satu dimensi belum secara otomatis menghasilkan status Mandiri.

Implikasinya, peningkatan status perkembangan Desa Kesiman Petilan perlu diarahkan pada penguatan ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan dengan tetap mempertahankan capaian ketahanan sosial yang telah tinggi. Hasil IDM dapat menjadi dasar untuk menentukan dimensi yang perlu diprioritaskan dalam pembangunan desa dan mendorong peningkatan nilai IDM secara bertahap menuju kategori Desa Mandiri.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur, Provinsi Bali, yang telah memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sehingga penelitian mengenai Indeks Desa Membangun (IDM) dalam menilai status perkembangan Desa Kesiman Petilan dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, segala bentuk bantuan, informasi, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian sangat dihargai dan menjadi bagian penting dalam penyelesaian artikel ini.

6. REFERENSI

- Anshar, M., Siradjuddin, I., & Sari, Y. (2024). Analisis pembangunan desa Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa melalui Indeks Desa Membangun. *Jurnal Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(1), 65-73.
- AP, A. I., Haerany, H., & Fitriani. (2026). Analisis Kelayakan dan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Desa Padangsambian Kaja Berbasis AHP. *Jurnal Ekoregion*, 1(1), 15-26. <https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ekoregion>
- Arifin, S. (2024). Inovasi Desa dalam Mendukung Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS Desa). *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 115-130.
- Asuhadi, S., Agus, M., & Souwakil, K. (2021). IKL DESA WILAYAH PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL (WP3K) (STUDI KASUS DESA WAPIA-PIA KEC. WANGI-WANGI). *Jurnal Bahari Papadak*, 2(2), 146-153.
- Hamdi, M. D. (2023). *Analisis akar penyebab masalah dimensi indeks ketahanan lingkungan pada Indeks Desa Membangun Kabupaten Karawang*.
- Hendriawan, M. R., & Marlina, R. R. (2025). Pengelompokan Desa di Jawa Barat Berdasarkan Indeks Desa Membangun (IDM) Menggunakan ALgoritma Clustering Large Application (CLARA). *Jambura Journal of Probability and Statistics*, 6(1), 35-41. <https://doi.org/10.34312/jjps.v4i1.27450>
- Ibrahim, & Sukryadi. (2022). Klasifikasi dan Perkembangan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun di Nusa Tenggara Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 265-273. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/geography>
- Juniarto, R. D., & Ruwandari, N. D. (2021). Indeks Desa Membangun Desa Paya Kumang Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang. *Jurnal Tanjungpura*, 3(1), 42-53.
- Kurniawati, E., Ibrahim, & Nurhayati. (2025). Analisis Kuantitatif Pembangunan Desa Berbasis Lingkungan Terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(2278-295).

<https://doi.org/10.29408/jhm.v11i2.30099>

- Lestari, S., & Suri, M. (2022). Keterlibatan Perempuan Dalam Peningkatan UMKM Desa. *Journal of Economics Science*, 8(1), 21-36.
- Mazda, D., Junaedi, & Widodo, M. H. (2025). Analisis Indeks Desa Membangun(IDM) Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(Idm), 21-34.
- Muhtarom, Kusuma, N., & Purwanti, E. (2018). Analisis Indeks Desa Membangun untuk Mengetahui Pola Perkembangan Pembangunan Desa di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 6(02), 179-190. <https://doi.org/10.35450/jip.v6i02.96>
- Nurkhalisa, N., Gumilar, G. G., & Ramdani, R. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Telukjambe Kecamatan Telukjambe Timur Kabupaten Karawang. *Communnity Development Journal*, 5(1), 1914-1922.
- Panjaitan, M. N., Maulidya, R., & Sianturi, R. D. (2024). Penerapan Strategi Manajemen Retail Untuk Meningkatkan Ekonomi Desa Panjaitan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Manajemen (JASMIEN)*, 04, 42-53.
- Setyowati, E. (2019). Tata Kelola Pemerintahan Desa Pada Perbedaan Indeks Desa Membangun (IDM): Studi Tiga Desa di Kabupaten Malang. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 170-188. <https://doi.org/10.15575/jispo.v9i2.5324>
- Siradjuddin, I., Anshar, M., AP, A. I., & Fitriani. (2026). Analisis Indeks Desa Membangun Berbasis GIS di Kecamatan Tombolo Pao Pemetaan mobilitas penduduk di kawasan pinggiran Kota Bandung Kabupaten. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, 1790. <https://doi.org/10.22146/mgi.70636>
- Syahdan, G. A., Rudiyanto, & Ahnof. (2021). Indeks Desa Membangun (IDM): Pedoman Umum Membangun Untuk Negeri Yang Terbangun. In *Unsri Press*.
- Syahdan, G. A., Rudiyanto, Ahnof, F. El, & Agustin, H. (2024). Sistem Informasi IDM (Indeks Desa Membangun) Berbasis Web di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ekonomi Kiat*, 35(2), 25-39.
- Xaverius, F. (2021). Perkembangan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Borneo Akcaya*, 7(1), 10-20.
- Yani, R. D. F. (2017). Urban Bias Sebagai Perangkap Keterbelakangan Pembangunan Desa. *Jurnal Geomedia*, 15(2), 193-204.